

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi adalah suatu proses masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah, globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa yang lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi bersama bagi bangsa-bangsa diseluruh dunia.¹ Globalisasi mempunyai dampak besar terhadap semua aspek penting kehidupan dan melahirkan berbagai konflik dan permasalahan baru yang perlu diatasi agar dapat memanfaatkan manfaatnya bagi kesehatan manusia.

Istilah globalisasi sendiri muncul sekitar dua dekade lalu baru-baru ini mendapatkan popularitas yang luar biasa sebagai ideologi baru dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir. Sebuah konsep, globalisasi telah dianut dan diakui secara luas oleh masyarakat diseluruh dunia. Diskusi mengenai globalisasi sebagai suatu proses ditandai dengan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, yang secara fundamental membentuk kembali dunia.

Tahap awal globalisasi ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Bidang ini menjadi pendorong utama globalisasi dan mempengaruhi sektor kehidupan lainnya seperti politik, ekonomi, dinamika sosial, budaya, dan banyak lagi. Dengan teknologi internet, satelit, televisi, individu dari berbagai belahan dunia dapat dengan cepat mengakses berita dari berbagai daerah. Hal ini mengakibatkan interaksi yang luas diantara komunitas global, yang pada akhirnya saling mempengaruhi, terutama dalam konteks budaya lokal, seperti kerja sama komunitas dan kepedulian terhadap tetangga yang membutuhkan.²

¹Saodah, Amini, dkk, *Pengaruh Globalisasi Kepada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Vol.2, No. 3, h.376, Th.2020.

²Musa, M. I., *Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*, Jurnal Pesona Dasar, Vol.3, No.3, h.2, Th.2015.

Dengan kemunculan teknologi 4G-LTE di Indonesia pada tahun 2015, kemampuan untuk menonton video berbagi menjadi lebih lancar dan tanpa jeda. Bahkan sekarang berbagai aplikasi berbagi video sudah tersedia untuk pengguna smartphone. Awalnya ada aplikasi bernama Skype dan Facebook, kemudian muncul aplikasi bernama BigoLive dan NonoLive. Salah satu yang paling terbaru dan populer di masyarakat adalah TikTok, yang menggabungkan media sosial dengan berbagi video. Meskipun ada beberapa aplikasi serupa TikTok seperti Holla, Tamago, Kwai, Viva, dan lainnya, TikTok tetap menjadi yang paling populer di Indonesia karena kemudahan dalam penggunaannya.³

TikTok adalah sebuah aplikasi media sosial dan video musik yang berasal dari Tiongkok. Aplikasi ini dibuat oleh pengembang Tautio dan memungkinkan penggunanya untuk membuat musik pendek. Diluncurkan pertama kali pada bulan September 2016, TikTok dapat diakses diperangkat iOS dan Android. Aplikasi ini sangat populer di seluruh dunia dan pada bulan Juni 2018, memiliki lebih dari 150 juta pengguna aktif harian. Pada kuartal pertama tahun 2018, TikTok bahkan menjadi aplikasi yang paling banyak diunduh, mengalahkan platform lain seperti YouTube, WhatsApp, Facebook, dan Instagram. Di Indonesia TikTok memiliki pengguna aktif yang signifikan. Pada Juni 2018, terdapat 10 juta pengguna aktif di Indonesia, dengan mayoritas penggunanya adalah remaja, pelajar, atau generasi Alpha. Mereka rata-rata menghabiskan sekitar 29 menit per hari menggunakan aplikasi ini dan menonton sekitar 100 video lebih setiap harinya.⁴

Meskipun ada yang menganggapnya sebagai hiburan dan aktivitas biasa, tetapi banyak faktor yang mempengaruhi apakah penggunaan aplikasi TikTok diperbolehkan atau dilarang. Namun, penting untuk diingat bahwa Al-Qur'an memandang tujuan dan cara pelaksanaan suatu pekerjaan atau aktivitas dengan merujuk kepada syari'at tersebut. Allah

³Damayanti, T., & Gemiharto, I., *Kajian Dampak Negatif Aplikasi Berbagi Video Bagi Anak-Anak di Bawah Umur di Indonesia*. Jurnal Comunication, Vol.10, No.1, h.2, 2019.

⁴Taubah, M., & Hadi, M. N., *Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Maharah Kalam*, Jurnal Mu'allim, Vol.2, No.1, h.57-58, 2020.

SWT memberikan peringatan kepada anak Adam terhadap bahaya godaan syaitan. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Al-A'raf/7:27.

يٰبَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَاتِهِمَا ۗ اِنَّهٗ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهٗ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاۗءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua. Sesungguhnya ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak (bisa) melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu (sebagai) penolong) bagi orang-orang yang tidak beriman.⁵ Ayat diatas menegaskan bahwa setiap laki-laki dan perempuan wajib menutup auratnya. Ayat ini berpesan kepada manusia bahwasanya sesungguhnya Allah telah menyiapkan bahan pakaian untuk menutupi aurat lahiriah serta bathiniah”.

Tafsir Q.S Al-A'raf 7;27 dari Ibnu Katsir yaitu, Allah SWT memperingatkan anak adam agar bersikap waspada terhadap iblis dan teman-temannya, seraya menjelaskan kepada mereka (anak Adam) bahwa iblis itu adalah musuh bebuyutan bapak seluruh umat manusia, yaitu Nabi Adam a.s. iblis telah berupaya mengeluarkan Adam dari surga yang merupakan *darunna'im* (rumah kenikmatan), sehingga Adam dikeluarkan darinya sampai di *darut tu'ab* (rumah kepayahan dan penuh penderitaan). Dan iblislah penyebab utama yang membuat auratnya terbuka, padahal sebelumnya selalu dalam keadaan tertutup, sehingga dia sendiri tidak dapat melihatnya. Hal tersebut tiada lain terjadi karena terdorong oleh pemusuhan yang sengit dalam diri iblis terhadap Adam.⁶

Pada tanggal 3 Juli 2018, TikTok resmi diblokir di Indonesia karena banyak laporan negatif yang diterima oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika. Ada sebanyak 2.853 laporan yang masuk saat itu. Kementerian tersebut kemudian memutuskan untuk memblokir delapan nama domain atau *domain name system* (DNS) yang terkait dengan TikTok berdasarkan hasil pemantauan Tim *automatic*

⁵Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, Jakarta Timur: LPMQ, 2022.

⁶Tafsir Ibnu Katsir 2015, Tafsir surat Al-A'raf ayat 27, <https://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-al-araf-ayat-27.html>, 27 Maret 2024, pukul 14:19.

identification system AIS atau mesin pengais internet. Selain itu, berbagai instansi dan masyarakat juga melaporkan masalah serupa, termasuk Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Komisi Perlindungan Anak. Namun, setelah pertimbangan yang matang dan penerapan regulasi baru, TikTok diizinkan kembali diunduh pada bulan Agustus 2018. Salah satu peraturan yang ditegaskan adalah adanya batasan usia minimal pengguna TikTok, yaitu 11 tahun.⁷

TikTok memiliki potensi besar untuk menghadirkan konten yang berhubungan dengan pornografi. Beberapa video TikTok yang diunggah di Aplikasi seperti YouTube dan beberapa situs lainnya yang mengandung konten yang bersifat pornografi. Sejumlah individu yang menggunakan aplikasi ini secara tidak etis memanfaatkannya untuk perilaku yang tidak bermoral. Pengguna memiliki kemudahan dalam mengakses aplikasi TikTok dan bebas memilih dari beragam video yang menam-pilkan pengguna yang sedang melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan unsur seksual, termasuk pengguna yang mengenakan pakaian provokatif dan melakukan gerakan-gerakan yang tidak pantas.⁸

Pemutaran video-video yang tidak pantas bagi generasi alpha muslim ini bisa berdampak negatif pada perilaku mereka terutama pada mereka yang sedang mengalami pubertas dan kesulitan dalam menilai mana yang negatif dan positif. Terkadang, mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat dalam video tersebut. Misalnya, ketika ada video yang menari-menari yang tidak wajar serta memperlihatkan auratnya, ini bisa berdampak pada perilaku generasi alpha lain yang menontonnya, membuat mereka ingin mengikuti perilaku yang kurang pantas untuk diperlihatkan ke khalayak publik. Kurangnya pengawasan dalam pembuatan video juga mendorong mereka untuk meniru apa yang sudah mereka saksikan.

Generasi Alpha merupakan kelompok generasi yang lahir sejak tahun 2010 hingga saat ini. Beberapa di antara mereka sudah mengenyam

⁷Kominfo, 2018, Kominfo Blokir TikTok Hanya Sementara Kementerian Komunikasi dan Informatika (kominfo.go.id), 26 September 2023 Pukul 11:43.

⁸Damayanti, *Kajian dampak negatif aplikasi berbagi video bagi anak-anak di bawah umur di Indonesia*, Jurnal Comunication, Vol.10, No.1, h.3, Th.2019.

pendidikan dasar dan mulai berinteraksi dengan guru-guru di tingkat tersebut. Hal ini menandakan bahwa generasi Alpha telah berhubungan dengan generasi sebelumnya dan dinilai akan terus berlangsung dalam beberapa tahun mendatang. Selain berinteraksi dengan generasi sebelumnya melalui pendidikan di sekolah dasar, Generasi Alpha juga tumbuh dalam era teknologi yang semakin maju. Mereka memiliki akses lebih besar ke teknologi digital dan informasi dibandingkan generasi sebelumnya pada usia mereka. Ini membawa tantangan dan peluang baru dalam perkembangan mereka, karena mereka akan terbiasa dengan teknologi sejak dini dan mungkin mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia digital. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik dalam membimbing dan mengarahkan Generasi Alpha sangat penting untuk memastikan mereka tumbuh menjadi individu yang berpengetahuan luas dan berkompoten di era modern ini.⁹

Mark McCrindle menyebutkan bahwa generasi Alpha ini merupakan generasi yang paling dianggap paling cerdas dibandingkan generasi sebelumnya. Selain itu generasi Alpha adalah generasi yang paham internet dalam sejarah, tetapi juga memperingatkan bahwa mereka mungkin kurang mampu melepaskan diri dari gadget, serta cenderung kurang bersosialisasi, dan dianggap kurang kreatif serta individualistis.¹⁰

Generasi Alpha yang terdiri dari anak-anak yang lahir pada tahun 2010 dan seterusnya, telah membawa perubahan signifikan dalam lanskap pendidikan dan teknologi. Berikut ini adalah beberapa ragam perilaku belajar generasi Alpha muslim masa kini:

1. Pendidikan yang Terintegrasi dengan Teknologi: Generasi Alpha tumbuh dengan pendidikan yang lebih terintegrasi dengan teknologi, menggunakan perangkat digital, platform pembelajaran

⁹Hidayat Ahmad, *Pendidikan Generasi Alpha Tentang Masa Depan Guru Indonesia*, Cetakan Pertama, Jejak Pustaka, 2021.

¹⁰Mulyani Eka, Yusuf Burhanudin Ejang, *Urgensi Pendidikan Bagi Perempuan Dalam Menghadapi Generasi Alpha Persepektif Tematik Tafsir Al-Azhar*, Jurnal Indo-MathEdu Intellectual Journal, Vol.4, No.3, h.2695, Th. 2023.

online, dan aplikasi pendidikan sebagai bagian penting dari sinkronisasi mereka.¹¹

2. Pembelajaran Berbasis Game: Generasi Alpha merespons lebih baik terhadap pembelajaran berbasis game di mana sekolah dan platform pendidikan mengadopsi elemen-elemen game untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar.¹²
3. Teknologi Wearable dalam Pendidikan: Penggunaan perangkat wearable seperti smartwatches dan augmented reality telah diperkenalkan dalam pendidikan generasi Alpha Muslim, memungkinkan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan personal.¹³
4. Pengembangan Keterampilan Digital: Generasi Alpha secara alami mengembangkan keterampilan digital sejak usia dini, termasuk penggunaan perangkat, pemecahan masalah teknologi, dan literasi digital yang lebih tinggi.¹⁴

Generasi Alpha Muslim menunjukkan kecenderungan unik dalam belajar dan berinteraksi dengan teknologi yang mempengaruhi cara pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan pada saat ini.

Pemanfaatan aplikasi TikTok tentu memberikan dampak pada penggunaannya, sesuai konsep yang telah disampaikan oleh Bandura dalam teori belajar sosialnya. Teori ini mengemukakan bahwa pada dasarnya, manusia memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang lain yang dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Teori Bandura menyakini bahwa manusia belajar melalui pengaruh lingkungan mereka, termasuk penguatan

¹¹ Wati Kardila, dkk, *Peranan Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Attadib, Vol. 5, No. 2, Th 2021. h. 132-133.

¹² Hafizah Nurul, *Media Pembelajaran Digital Generasi Alpha Era Society 5.0 Pada Kurikulum Merdeka*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol 7, No. 4, Th. 2023, h. 1678-1679.

¹³ Tolle Herman, Huda Al Faiz, *Teknologi Digital Immerese: Pemanfaatan Untuk Kemajuan Bangsa*, Malang: UB Press, 2023, h. 4.

¹⁴ Kuswanto Wijaya Cahniyo, dkk, *Eksistensi Permainan Tradisional sebagai Aktivitas Fisik Anak Usia Dini Pada Generasi Alfa*, Jurnal Of Islamic Early Childhood Education, Vol. 5, No. 1, Th 2022, h. 24-25.

vicarious reinforcement. Artinya, selain meniru perilaku orang lain, individu juga cenderung meniru perilaku yang dapat memperkuat perilaku mereka sendiri.¹⁵

Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat temuan yang signifikan mengenai dampak penggunaan aplikasi TikTok di kalangan remaja. Dalam wawancara yang dilakukan dengan generasi Alpha Muslim, ditemukan bahwa meskipun penggunaan TikTok telah meningkatkan kreativitasnya dalam membuat video, terdapat efek negatif yang mempengaruhi perilaku belajarnya. BR, CMA, dan CM mengakui bahwa ia sering kehilangan kontrol atas penggunaan waktunya, yang seharusnya digunakan untuk kegiatan yang lebih produktif seperti membantu orang tua, mengerjakan tugas sekolah, dan bahkan menjalankan ibadah shalat. Ia bahkan menghabiskan lebih dari 6 jam per hari untuk bermain TikTok. Temuan ini menunjukkan adanya potensi dampak negatif dari penggunaan TikTok yang tidak terkontrol, menjadikan Desa Taman Cari sebagai lokasi yang relevan untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana aplikasi ini mempengaruhi perilaku belajar generasi Alpha Muslim di daerah tersebut.

Berdasarkan penelitian sementara, penulis melakukan wawancara dengan seorang remaja dari Desa Taman Cari. Generasi Alpha tersebut menggunakan aplikasi TikTok sudah cukup lama, BR, CMA, dan CM mengakui bahwa penggunaan aplikasi TikTok telah meningkatkan kreativitasnya dalam membuat video, tetapi ia terkadang tidak bisa mengendalikan diri khususnya tentang waktu, waktu yang seharusnya digunakan untuk membantu orang tua di rumah, mengerjakan tugas sekolah, dan bahkan waktu shalat, terlena begitu saja. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ia menghabiskan waktunya lebih dari 6 jam per hari untuk bermain TikTok.¹⁶

¹⁵ Javiss, Matt., *Teori-Teori Psikologi*, Cetakan Kedua, Nuansa Media, Bandung, 2019.

¹⁶ Kompasiana, 2023, Pengaruh Perilaku Negatif Bagi Remaja, *TikTok Pengaruh Perilaku Negatif Bagi Usia Remaja Halaman 1 - Kompasiana.com*, 27 September 2023, Pukul 10:54.

Konten-konten yang cenderung negatif diminati oleh banyak penonton dan dapat mengubah persepsi terhadap materi yang sebelumnya dianggap kontroversial atau kurang pantas, sehingga lebih diterima oleh masyarakat. Dengan popularitas seperti ini, tampaknya konten-konten semacam itu telah berhasil mendapatkan banyak penggemar dan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap konten yang berhubungan dengan vulgaritas atau seksualitas, menjadikannya lebih umum dan diterima.¹⁷

Berdasarkan informasi yang telah disajikan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengembangkan penelitian yang dapat mengatasi isu-isu yang telah dibahas. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk merumuskan judul penelitian sebagai berikut: **Dampak Aplikasi TikTok Terhadap Perilaku Belajar Generasi Alpha Muslim Di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah di jelaskan pada latar belakang dan objek penelitian maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan aplikasi TikTok pada generasi alpha muslim di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo?
2. Bagaimana dampak penggunaan aplikasi TikTok terhadap perilaku belajar generasi alpha muslim di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo?

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam bahasan penelitian dan kemungkinan meluasnya masalah yang akan diteliti, serta adanya keterbatasan waktu, tenaga, serta jangkauan penulis, maka dalam penelitian ini hanya difokuskan pada pembahasan yang terkait dengan Dampak Aplikasi TikTok Terhadap Perilaku Belajar Generasi Alpha

Muslim Di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo sebagai objek penelitian.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di jelaskan diatas maka penulis tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan aplikasi TikTok pada generasi alpha muslim di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak penggunaan aplikasi TikTok terhadap perilaku belajar generasi alpha muslim di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoritis tentang dampak media sosial, seperti Tik Tok, terhadap perilaku generasi alpha muslim, yang dapat memperkaya literatur ilmiah di bidang ini.
 - b) Hasil penelitian ini dapat membantu dan mengembangkan teori-teori tentang dampak media sosial terhadap generasi alpha muslim, bagaimana faktor-faktor seperti lingkungan dan budaya lokal dapat memoderasi dampak tersebut.
2. Secara Praktis
 - a) Bagi penulis, ini adalah sarana untuk memperluas wawasan dan pemikiran serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari perkuliahan, terutama dalam konteks dampak aplikasi.
 - b) Bagi generasi alpha muslim, penelitian ini sebagai acuan untuk bisa lebih mengontrol dan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam penggunaan aplikasi Tik Tok.
 - c) Bagi pembaca, ini memberikan tambahan sumber referensi yang berguna untuk pengembangan karya ilmiah di masa mendatang.

F. Metode penelitian

Menurut Sugiyono metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh dari penelitian tersebut dapat digunakan untuk memahami, menyaksikan, dan mengantisipasi masalah. Secara umum, metode penelitian merupakan suatu cara untuk memahami fenomena dengan lebih mengutamakan gambaran lengkap tentang fenomena yang terjadi dan menciptakan ilmu pengetahuan yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan. Metode penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Desain penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang pada dasarnya bergantung pada pengamatan manusia, baik dalam lingkungannya maupun dalam penggunaannya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi hal-hal yang relevan dalam berbagai situasi keberagaman manusia, termasuk tindakan, keyakinan, dan minat yang beragam. Dengan penekanan pada variasi bentuk yang dapat menghasilkan perbedaan dalam perbedaan makna.¹⁸

Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini yaitu, karena objek yang akan diteliti merupakan bagaimana dampak aplikasi tiktok terhadap perilaku belajar generasi alpha muslim di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo, pendekatan penelitian yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian studi kasus *purposive sampling* (pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu).

2. Sumber Data Penelitian

¹⁸ Anggito Albi, Setiawan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: Cv Jejak, 2018, h.7-8.

Sumber data mengacu pada asal usul data penelitian yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian, satu atau lebih sumber data mungkin diperlukan, tergantung pada kebutuhan penelitian dan kecukupan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data ini akan menentukan jenis data yang diperoleh¹⁹, antara lain sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data dari sumber pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.²⁰ Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari wawancara dengan generasi Alpha di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo, berikut nama-nama generasi Alpha yang diwawancarai dalam penelitian ini: CMA, BR, dan CM.

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan jumlah responden yang lebih sedikit, sering dipilih karena peneliti berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, daripada memperoleh data yang dapat digeneralisasikan. Berikut penjelasan eksplisit mengapa ketiga anak tersebut yakni CMA, BR, dan CM, dijadikan informan dalam penelitian ini, *pertama*, ketiga anak ini dipilih karena mewakili karakteristik yang beragam dalam kelompok generasi Alpha di Desa Taman cari. Masing-masing dari mereka mungkin memiliki latar belakang, pola perilaku atau pengalaman yang berbeda dalam penggunaan aplikasi TikTok dan dampaknya terhadap perilaku belajar mereka. Dengan demikian, mereka dapat memberikan persepektif yang bervariasi dan kaya tentang fenomena yang diteliti. *Kedua*, meskipun jumlah informan hanya tiga, mereka dapat memberikan informasi yang mendalam dan terperinci. Dalam penelitian kualitatif, kualitas data lebih diutamakan dari pada kuantitas, ketiga anak ini telah menunjukkan pengalaman atau pandangan yang unik dan relevan selama survei awal, sehingga dianggap mampu memberikan wawasan yang mendalam mengenai dampak aplikasi TikTok

¹⁹ Wahidmurni, *Pemaparan Metode penelitian Kualitatif*, 2017, h.8.

²⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, h.71

terhadap perilaku belajar. *Ketiga*, ketiga anak ini dipilih karena mereka memiliki daya tarik sendiri yang relevan dengan tujuan penelitian. Mungkin mereka memiliki kebiasaan penggunaan TikTok yang intens atau unik, atau mereka menunjukkan perubahan yang signifikan dalam perilaku belajar sejak mulai menggunakan TikTok. Daya tarik ini menjadikan mereka subjek yang penting untuk dianalisis lebih lanjut guna memahami dampak TikTok secara spesifik dalam konteks yang sedang diteliti.

Dengan demikian, penggunaan tiga orang sebagai informan dalam penelitian ini adalah pilihan yang tepat untuk memastikan penelitian dapat dilakukan dengan mendalam dan kontekstual, memberikan hasil yang bermakna dan dapat diinterpretasikan dengan baik dalam kerangka kualitatif deskriptif.

Tujuan pembuatan skripsi ini untuk memperoleh data atau informasi mengenai dampak penggunaan aplikasi TikTok terhadap perilaku belajar generasi alpha Muslim. Penelitian ini dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana penggunaan aplikasi TikTok berdampak pada generasi alpha Muslim.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data penelitian, maksud dari sumber yang bukan asli adalah sumber kedua dari data yang dibutuhkan.²¹ Adapun data sekunder yaitu berasal dari hasil dokumentasi yang diperoleh dari Desa Taman cari Kecamatan Purbolinggo yang melalui wawancara dengan kepala desa dan generasi alpha, dan mengamati perilaku generasi alpha dalam kegiatan sehari-hari mereka.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang diperoleh dari permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

²¹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, h 71.

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling bisa digunakan dalam penelitian sosial. Kaedah ini digunakan ketika subjek kajian dan peneliti berada langsung bertatap muka (*face to face*) dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data primer. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian. Wawancara mengharuskan kedua belah pihak baik itu peneliti maupun subjek kajian bertemu dan berinteraksi langsung dan aktif agar dapat mencapai tujuan dan data yang didapat baik dan akurat.²² Secara luas wawancara terbagi menjadi dua macam yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan suatu teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan yang tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman dalam berwawancara, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis wawancara, yaitu wawancara terencana terstruktur yang melibatkan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, dan wawancara terencana tidak terstruktur yang melibatkan pertanyaan yang berkembang sesuai dengan kebutuhan data peneliti saat di lapangan.

²²Rozalina Mita, Wawancara, *Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 11, No. 2, h. 71, Th. 2015.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, h.138-140.

Adapun data yang diperoleh melalui wawancara ini yaitu mengenai dampak aplikasi TikTok terhadap perilaku generasi alpha muslim di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo, yaitu bagaimana dampak aplikasi TikTok terhadap pola belajar, dan solusi untuk mengatasi generasi alpha muslim yang sudah kecanduan bermain TikTok sampai lupa waktu belajar.

2. Observasi

Pengumpulan data dengan metode observasi digunakan untuk mengungkapkan makna suatu peristiwa dari konteks kasus, yang merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif. Observasi dilakukan untuk mengamati obyek penelitian seperti misalnya aktivitas di sekolah. Pengamat (*observer*) dalam proses observasi dapat berperan sebagai pihak yang hanya mengamati tanpa ikut berpartisipasi dalam aktivitas subjek.²⁴ Adapun data yang diobservasi pada penelitian ini yaitu dampak aplikasi TikTok, yang mengganggu pola belajar generasi alpha muslim di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data dan variabel yang ada. Dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data observasi dan wawancara biasanya dalam bentuk foto, catatan, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.²⁵ Dalam penelitian ini yang didokumentasikan yaitu proses kegiatan generasi alpha muslim dalam adalah pola belajar yang terganggu karena dampak aplikasi TikTok.

G. Teknik Analisis Data

²⁴Salim, Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Ciptapustaka Media, 2012, h 114.

²⁵Salim, Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 124.

Analisis data adalah usaha peneliti untuk mencatat dan mengatur dengan sistematis hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan hal lainnya guna meningkatkan pemahaman dan wawasan penulis tentang kasus yang diteliti, serta menjadikannya sebagai temuan bagi orang lain. Teknik pengolahan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.²⁶ Analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam menganalisis data melalui reduksi data, penting untuk merangkum, memilih poin utama, fokus pada hal yang pokok, mengidentifikasi tema dan pola dalam data yang ada. Dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih terperinci, serta memudahkan peneliti dalam pengumpulan data berikutnya dan pencarian data yang diperlukan.²⁷

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dibagi menjadi dua bagian antara data untuk dampak aplikasi TikTok dalam pola belajar generasi alpha dan solusi dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam generasi alpha saat ini di Desa Taman cari. Sehingga peneliti mendapatkan informasi luas sesuai dengan kebutuhan peneliti saat berada di lapangan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti teks ringkas, grafik, hubungan antar kategori, diagram alur, dan lain sebagainya. Dengan menampilkan data, ini mempermudah pemahaman tentang apa yang terjadi dalam konteks utama. Kemudian, teknik analisis data digunakan untuk menyederhanakan dan mengevaluasi gambaran keseluruhan, sehingga memperoleh

²⁶Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018, h. 109.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta CV, 2013, h. 246-247.

pemahaman komprehensif tentang data, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.²⁸

Adapun yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Dampak aplikasi TikTok terhadap pola belajar generasi alpha muslim di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo.
 - b. Bagaimana penggunaan aplikasi TikTok terhadap perilaku bermasyarakat pada generasi alpha Muslim Di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo.
 - c. Solusi dalam mengatasi kendala generasi alpha Muslim yang sudah terkena dampak bermain aplikasi TikTok.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap ketiga dalam teknik analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah verifikasi, yang mencakup penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini merupakan jawaban terhadap fokus penelitian berdasarkan analisis data deskripsi yang menggambarkan objek yang belum jelas dalam penelitian. Data tersebut diuraikan secara singkat sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan.

Jika dalam kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan tidak mendukung, maka peneliti harus kembali ke lapangan. Sehingga data yang diperoleh mengenai dampak aplikasi TikTok terhadap perilaku generasi alpha Muslim di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo, dampak aplikasi TikTok terhadap pola belajar generasi alpha Muslim, serta solusi dalam mengatasi pola belajar generasi alpha Muslim di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang disampaikan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan dari data yang disampaikan merupakan kesimpulan yang bersifat kredibel (dapat dipercaya).

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, 2013, h. 109.